

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai deskripsi data, hasil analisis, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengambil 3 bab dari 10 bab secara random. Adapun bab yang diambil yaitu: bab 2, bab 5, dan bab 7. Jumlah kalimat yang terdapat pada 3 bab novel tersebut bervariasi. Bab 2 dengan jumlah kalimat yang dianalisis adalah 73, bab 5 dengan jumlah pasangan kalimat yang dianalisis adalah 63, dan bab 7 dengan jumlah pasangan kalimat yang dianalisis adalah 65.

Tabel 1. Data Wacana

Bab	Paragraf	Jumlah Kalimat	Jumlah Pasangan Kalimat
2	1	9	8
	2	4	3
	3	12	11
	4	8	7
	5	6	5
	6	9	8
	7	4	3
	8	8	7
	9	6	5
	10	7	6
5	1	12	11
	2	4	3

	3	5	4
	4	4	3
	5	4	3
	6	13	12
	7	4	3
	8	2	1
	9	6	5
	10	9	8
7	1	8	7
	2	7	6
	3	8	7
	4	3	2
	5	4	3
	6	11	10
	7	6	5
	8	8	7
	9	4	3
	10	6	5
Jumlah	30	201	171

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah kalimat dari tiga bab novel yang dianalisis adalah 201 buah kalimat dan 171 buah pasangan kalimat setelah disejajarkan secara berdekatan.

Wacana-wacana tersebut penulis analisis satu persatu dengan fokus analisis meliputi penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang mendukung keterpaduan wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini. Keterpaduan dalam sebuah wacana dapat diketahui dengan menyejajarkan kalimat secara berpasangan, misalnya kalimat (1) dengan kalimat (2), kalimat (2) dengan kalimat (3), dan seterusnya hingga pada kalimat terakhir. Dari pasangan kalimat tadi, penulis menganalisis dan memperhatikan penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang digunakan dalam setiap pasangan kalimat tersebut. Dengan kata lain,

setiap pasangan kalimat dicari penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang menandai ada tidaknya keterpaduan pada pasangan kalimat tersebut.

4.2 Hasil Analisis

Analisis data yang akan penulis lakukan adalah analisis penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang mendukung keterpaduan wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini.

4.2.1 Keterpaduan

Hal yang dapat penulis lakukan dalam menganalisis keterpaduan adalah dengan menyejajarkan kalimat secara berpasangan. Setelah itu dilanjutkan dengan mencari penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang menghubungkan kalimat (1) dengan kalimat (2), kalimat (2) dengan kalimat (3), hingga kalimat terakhir. Hasil analisis penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis yang mendukung keterpaduan wacana novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Analisis Keterpaduan Wacana

No.	Bab Novel	Paragraf ke-	Jumlah Pasangan Kalimat	Kategori Elipsis			Acuan Elipsis	
				1	2	3	1	2
1	2	1	8	3	1		4	
2		2	3	3			3	
3		3	11	4		3	6	1
4		4	7	4		1	4	1
5		5	5	2			2	
6		6	8	2		4	4	1
7		7	3	1		1	2	
8		8	7		2	1	1	2
9		9	5	3	1	2	4	

10		10	6	5		1	5	2
11	5	1	11	8			6	2
12		2	3			2	2	
13		3	4	3			3	
14		4	3	3			3	1
15		5	3	1		1	2	
16		6	12	7	3	1	7	1
17		7	3			1	1	
18		8	1	1			1	
19		9	5	3			1	2
20		10	8	3			2	1
21	7	1	7	5		1	6	
22		2	6	2			2	
23		3	7	4		1	3	2
24		4	2	2	2		2	
25		5	3	3			3	
26		6	10	2			2	
27		7	5	4			2	2
28		8	7	2			2	
29		9	3	3			3	
30		10	5	3	3		3	1
Jumlah		30	171	86	12	20	91	19
Persentase				72,88%	10,17%	16,95%	82,73%	17,27%

Keterangan:

Kategori Elipsis

1. Elipsis Nominal
2. Elipsis Verbal
3. Elipsis Klausal

Acuan Elipsis

1. Anaforis
2. Kataforis

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas diperoleh penggunaan pemarkah elipsis dengan tiga kategorinya yaitu (1) elipsis nominal, (2) elipsis verbal, dan (3) elipsis klausal, yang acuan elipsisnya bersifat anaforis atau kataforis.

1. Elipsis Nominal

Elipsis nominal yaitu penghilangan atau pelepasan pada unsur nomina atau frasa nomina. Berdasarkan data di atas, kategori elipsis nominal dari tiga bab

diperoleh 86 atau 72,88%. Kemunculan tertinggi terdapat pada bab 7 yaitu berjumlah 30 data.

1.1 Elipsis Nominal Berupa Kata/Nomina yang Anaforis

- Contoh 1: (5) Waktu itu *aku* sudah bekerja.
 (6) Ø Sudah dapat hidup sendiri, tanpa bantuan siapa pun.

Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dalam bab 2 paragraf 4 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata *aku* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

- Contoh 2: (1) Aku mengetahui, bahwa *Lansih* juga tidak sabar dan Ø ingin keluar dari rumah pamannya.
 (2) Sejak Ø mulai bekerja, dia tinggal bersama keluarga itu.

Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dalam bab 2 paragraf 11 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata *Lansih* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1). Dan pada klausa kedua pada kalimat (1) atau merujuk pada klausa pertama. Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

- Contoh 3: (2) *Sukoharjito* memberitahuku beberapa nama atau jabatan para *pengunjung* yang diketahuinya.
 (3) Kadang-kadang Ø mengangguk dari kursinya untuk membalas salam beberapa Ø di antaranya.

Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dalam bab 5 paragraf 9 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata *Sukoharjito* dan *pengunjung* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

1.2 Elipsis Nominal Berupa Frasa Nominal yang Bersifat Anaforis

Contoh 4: (2) Berempat dengan pegawai Garuda lain, aku menempati sebuah kamar sempit *di suatu rumah pondokan*.
(3) Bagian belakang Ø ada empat kamar yang sama.

Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dalam bab 2 paragraf 1 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa *di suatu rumah pondokan* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

Contoh 5: (3) *Bagian belakang* ada empat kamar yang sama.
(4) Ø Terdapat pula sebuah ruang persegi panjang yang diisi dengan tiga meja serta kumpulan kursi, tempat anak-anak asrama menerima tamu.

Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dalam bab 2 paragraf 1 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa *bagian belakang* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih

efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

Contoh 6: (6) *Semua barang yang ada di sana* seperti telah berpuluh tahun tertimbun di gudang; cat atau pelitur hilang ditelan waktu.
(7) Ø Hanya kegunaannya yang masih tampak, bukan kekokohan maupun kebagusannya.

Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dalam bab 2 paragraf 1 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa *semua barang yang ada di sana* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (6). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

Contoh 7: (5) *Yang menghiasi kepalaku* tidak berwarna hitam pekat.
(6) Tetapi Ø tumbuhnya sehat dan teratur.

Keterpaduan pasangan kalimat (6) dan kalimat (5) dalam bab 5 paragraf 1 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa *yang menghiasi kepalaku* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (5). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

1.3 Elipsis Nominal Berupa Kata/Nomina yang Kataforis

Contoh 1: (6) Ø Sudah dapat hidup sendiri, tanpa bantuan siapa pun.
(7) Dengan umur muda itu *aku* berani menantang apa yang bakal terjadi.

Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dalam bab 2 paragraf 4 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata *aku* yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (6) atau merujuk pada kalimat (7). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

1.4 Elipsis Nominal Berupa Frasa Nominal yang Bersifat Kataforis

Contoh 2: (2) Kugulung Ø melingkari alat bulatan plastik supaya terbentuk ikalan.
 (3) Sudah dua bulan *rambutku* tidak kupotong.

Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dalam bab 5 paragraf 1 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa *rambutku* yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

2. Elipsis Verbal

Elipsis verbal adalah penghilangan atau pelesapan pada unsur verba atau frasa verbal. Berdasarkan data di atas, kategori elipsis verbal dari tiga bab diperoleh 12 atau 10,17%. Kemunculan tertinggi terdapat pada bab 7 yaitu berjumlah 5 data.

Contoh 3: (2) Kutambahkan agar lain kali menelepon ke bagian Penerbangan atau datang untuk *membuat janji*.
(3) Hal Ø yang barangkali aneh baginya.

Keterpaduan pasangan kalimat (3) dan kalimat (2) dalam bab 2 paragraf 10 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa frasa *membuat janji* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (2). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

2.3 Elipsis Verbal Berupa Unsur Verba yang Kataforis

Contoh 4: (4) Pramugari darat Ø dengan pegawai-pegawai bagian Pasasi, petugas Bea Cukai atau Imigrasi, semua yang langsung berhubungan dengan pelabuhan udara.
(5) Sedangkan pramugari udara kebanyakan *menggerombol* dengan petugas Penerbangan lain: pilot, pramugara, dan awak pesawat lain.

Keterpaduan pasangan kalimat (5) dan kalimat (4) dalam bab 2 paragraf 9 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa kata *menggerombol* yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (5). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

3. Elipsis Klausal

Elipsis klausal adalah penghilangan atau pelesapan pada klausa. Berdasarkan data di atas, kategori elipsis klausal dari tiga bab diperoleh 20 atau 16,95%. Kemunculan tertinggi terdapat pada bab 2 yaitu berjumlah 13 data.

3.1 Elipsis Klausal yang Anaforis

- Contoh 1: (1) Bukan menjadi rahasia lagi di antara kerabat dan kenalan bahwa *antara ibuku dan aku tergelar jarak yang tak mungkin akan dapat didekatkan*.
 (2) Mereka bertanya-tanya apa sebabnya Ø.

Keterpaduan pasangan kalimat (2) dan kalimat (1) dalam bab 2 paragraf 3 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa *antara ibuku dan aku tergelar jarak yang tak mungkin akan dapat didekatkan* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (2) atau merujuk pada kalimat (1). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

- Contoh 2: (3) Lalu pada suatu malam, *kami bertemu di suatu pesta ulang tahun*.
 (4) Sejak Ø itu aku mengenal dan melihat Lansih lebih dari seorang gadis berpakaian seragam yang duduk di kamar tunggu atau di belakang loket penerbangan.

Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dalam bab 2 paragraf 9 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa *kami bertemu di suatu pesta ulang tahun* yang anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (4) atau merujuk pada kalimat (3). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

- Contoh 3: (7) Dari rumah kami bawa beberapa barang yang bisa *kami pinjamkan*.
 (8) Juga pembantu kami yang khusus masuk hari Minggu itu Ø.

Keterpaduan pasangan kalimat (8) dan kalimat (7) dalam bab 7 paragraf 1 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa *kami pinjamkan* yang

anaforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (8) atau merujuk pada kalimat (7). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

3.2 Elipsis Klausal yang Kataforis

Contoh 1: (3) Dalam hal ini aku pun tidak dapat menolong mereka menemukan jawaban Ø.
 (4) Aku bahkan percaya, ibuku sendiri tidak menyadari *mengapa aku tidak menyukainya*.

Keterpaduan pasangan kalimat (4) dan kalimat (3) dalam bab 2 paragraf 3 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa *mengapa aku tidak menyukainya* yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (3) atau merujuk pada kalimat (4). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif, efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

Contoh 2: (6) Sebab itulah aku tidak heran jika dalam pandang rekan-rekanku dari bagian Penerbangan itu terdapat sinar keanehan Ø.
 (7) Barangkali *mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat*.

Keterpaduan pasangan kalimat (7) dan kalimat (6) dalam bab 2 paragraf 8 dibentuk oleh pelesapan antarkalimat. Pelesapan berupa klausa *mereka tercengang karena aku makan soto bersama pramugari-pramugari darat* yang kataforis, maksudnya pelesapan terjadi pada kalimat (7) atau merujuk pada kalimat (6). Dengan terjadinya peristiwa pelesapan, maka pasangan kalimat itu menjadi lebih efektif,

efisien, wacananya menjadi padu, dan memotivasi pembaca untuk lebih kreatif menemukan unsur-unsur yang dilesapkan.

4.3 Interpretasi

Dari kalimat yang dijadikan data dapat diperoleh elipsis sebanyak 118 data yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori elipsis, yaitu elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal, sedangkan acuan elipsis sebanyak 110 data yang dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu anaforis dan kataforis.

Berdasarkan deskripsi data dan hasil analisis, secara keseluruhan persentase tertinggi adalah elipsis nominal, yaitu 86 atau 72,88%, elipsis klausal sebanyak 20 atau 16,95%, dan elipsis verbal sebanyak 12 atau 10,17%. Selanjutnya, acuan elipsis tertinggi adalah anaforis sebanyak 91 atau 82,73% dan kataforis sebanyak 19 atau 17,27%.

Dari hasil yang didapat, penggunaan pemarkah elipsis yang anaforis maupun kataforis dalam novel *Keberangkatan* memperlihatkan adanya keterpaduan. Keterpaduan dalam wacana mengacu pada aspek formal bahasa yaitu kohesi. Oleh karena itu, keterpaduan menjadi ciri yang menentukan susunan kalimat dapat menjadi sebuah wacana atau tidak.

Dengan menggunakan elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal yang acuannya bersifat anaforis maupun kataforis, wacana novel *Keberangkatan* membentuk wacana yang utuh dan padu. Dengan hasil ini, pembaca akan mudah

memahami dan mengapresiasi novel yang dibacanya karena hubungan antarkalimat-antarkalimatnya sudah terpadu dengan baik.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis pada kalimat dalam novel *Keberangkatan* karya Nh. Dini, terdapat elipsis nominal sebanyak 86 atau 72,88%, elipsis klausal sebanyak 20 atau 16,95%, dan elipsis verbal sebanyak 12 atau 10,17%. Selanjutnya, acuan elipsis tertinggi adalah anaforis sebanyak 91 atau 82,73% dan kataforis sebanyak 19 atau 17,27%.

Penggunaan elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal dalam novel *Keberangkatan* memperlihatkan adanya upaya menghasilkan kalimat yang efektif, efisien, mencapai aspek kepaduan wacana, dan mengaktifkan pikiran pembaca terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa. Karena, elipsis merupakan salah satu cara untuk menghindari penggunaan kata yang sama yang pada umumnya menimbulkan kejemuhan pada pembaca. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamid Hasan Lubis bahwa elipsis yaitu penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu.¹

Keterkaitan antarkalimat yang terdapat dalam novel *Keberangkatan* dengan menggunakan pemarkah elipsis yang anaforis dan kataforis memperlihatkan juga adanya keterpaduan. Keterpaduan dalam wacana mengacu pada aspek formal bahasa yaitu kohesi. Sebagaimana yang dikatakan Samsuri bahwa kewacanaan ditentukan

¹ Lihat hlm. 15

oleh hubungan kohesinya.² Dengan demikian, wacana novel *Keberangkatan* membentuk wacana yang utuh dan padu.

Selanjutnya, elipsis nominal, elipsis verbal, dan elipsis klausal yang terdapat dalam novel *Keberangkatan* memiliki acuan yang terdapat dalam konteks bahasa, yaitu anaforis dan kataforis. Karena dalam sebuah wacana tulisan yang sering dilesapkan adalah unsur yang sama sehingga dalam klausa atau kalimat selanjutnya tidak dimunculkan kembali. Maka dalam wacana novel *Keberangkatan*, acuan elipsis-elipsisnya dapat bersifat anaforis atau kataforis. Perbedaannya terletak pada posisi yang dirujuk, kalau pemarkah anafora merujuk ke sebelah kiri atau kepada unsur yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya, sedangkan pemarkah katafora merujuk ke kanan atau kepada unsur yang akan disebutkan pada kalimat sesudahnya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak memiliki kelemahan-kelemahan. Hal itu mungkin disebabkan oleh adanya keterbatasan yang dihadapi, yaitu keterbatasan objek penelitian yang memungkinkan tidak maksimalnya hasil penelitian.

² Lihat hlm. 12